

ARCA TOKOH DEWA BERSORBAN DI MUSEUM NASIONAL INDONESIA
Deity Statue with Turban from National Museum of Indonesia

Ashar Murdihastomo

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jl. Raya Condet-Pejaten No. 4, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

Email: ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 21-08-2020; direvisi: 04-10-2020; disetujui: 11-02-2021

Abstract

The National Museum of Indonesia has a unique statue of a god depicted wearing a turban. The museum manager named this statue Shiva Mahadeva based on the third eye's presence on his forehead. Based on this uniqueness, a more in-depth study carried out by taking the question What is the meaning of the turban-shaped head covering the statue's depiction? Is there a connection between the depiction and the arts and culture of the community? This study aims to know the meaning implied in depicting the turban and trying to find out the social picture of the statue-making community. This study conducted using descriptive research methods with contextual analysis. This study indicates that the statue depicted is not a statue of Shiva Mahadeva but a combination of Shiva and Vishnu known as Hariharamurti. The turban's meaning is similar to the crown carved on the statue, which shows the character's dignity and majesty. The life of the community's arts and culture influences the depiction of the Hariharamurti statue, which is synonymous with freedom without leaving religious rules. In general, the arts and cultural aspects of the community that affect the statue are indicated as a community environment closely related to the priest/rishi's activities.

Keywords: Turban, Harihara (mūrti), Rishi

Abstrak

Museum Nasional Indonesia memiliki arca tokoh dewa unik yang digambarkan mengenakan sorban. Pengelola museum memberi nama tokoh tersebut adalah Siwa Mahadewa berdasarkan pada keberadaan mata ketiga yang ada di dahinya. Atas dasar keunikan inilah maka dilakukan kajian lebih mendalam lagi dengan mengambil pertanyaan, apa makna penutup kepala berbentuk sorban dalam penggambaran arca tersebut? adakah keterkaitan penggambaran tersebut dengan kehidupan seni-budaya masyarakat? tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini adalah mengetahui makna yang tersirat dalam penggambaran sorban dan mencoba untuk mengetahui gambaran sosial masyarakat pembuat arca. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis secara kontekstual. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa arca yang digambarkan bukanlah arca Siwa Mahadewa melainkan gabungan antara Siwa dengan Wisnu yang dikenal sebagai Hariharamurti. Pemaknaan sorban yang dikenakan oleh arca tersebut memiliki kesamaan dengan mahkota yang biasa dipahatkan pada arca yaitu menunjukkan kemuliaan dan keagungan dari tokoh tersebut. Kehidupan seni-budaya masyarakat jelas mempengaruhi gaya penggambaran arca Hariharamurti tersebut yang identik dengan kebebasan tanpa meninggalkan aturan agama. Secara umum, aspek seni-budaya masyarakat yang mempengaruhi arca tersebut diindikasikan sebagai lingkungan masyarakat yang erat terkait dengan aktivitas pada pendeta/resi.

Kata kunci: Sorban, Hariharamurti, Resi

PENDAHULUAN

Budaya India yang diwakili oleh keberadaan agama Hindu dan ajaran Buddha telah memberikan dampak dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu. Rentang waktu mulai dari abad ke- 4-15 Masehi dianggap sebagai masa perkembangan budaya India (Hindu-Buddha) yang melahirkan berbagai kerajaan besar Nusantara. Bukti konkret dari perkembangan peradaban kuno di Indonesia adalah banyak ditemukannya tinggalan yang terkait dengan masa tersebut, seperti bangunan candi, prasasti, arca, tembikar, dan lainnya. Berbagai tinggalan tersebut kemudian dijadikan dasar informasi terkait dengan masa, latar belakang keagamaan, kondisi sosial-seni-budaya masyarakat, dan lainnya.

Arca menjadi salah satu tinggalan budaya penting bagi peradaban masa lalu karena fungsinya dalam bidang keagamaan sebagai perwujudan tokoh dewa atau orang suci yang dipuja oleh masyarakat (Hardiati 2010, 3). Arca ini biasa dibuat dari batu, tanah liat, dan logam serta biasa ditempatkan pada bangunan candi yang difungsikan sebagai tempat untuk melakukan prosesi keagamaan, namun, tidak menutup kemungkinan ada pula arca yang disimpan di rumah untuk dipuja secara mandiri oleh masyarakat (Purwanto dan Titasari 2018, 58).

Konteks keagamaan bukan satu-satunya sudut pandang yang digunakan dalam melihat sebuah arca. Kajian seni-budaya masyarakat juga dapat digunakan dalam melihat keberadaan arca. Menurut Kistanto (2015, 1) seni-budaya lahir, tercipta, tumbuh dan berkembang atas pengaruh dari masyarakat. Dalam hal tersebut, tidak ada masyarakat tanpa seni-budaya dan begitu sebaliknya tidak ada seni-budaya tanpa masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa antara masyarakat dengan seni-budaya terdapat keterkaitan yang sangat erat. Pendekatan ini digunakan oleh Edi Sedyawati dalam penyusunan disertasinya tentang arca Gaṇeśa dari masa kerajaan Siṅhasāri. Hal yang

mendasari penggunaan sudut pandang ini adalah munculnya variasi atau ragam penggambaran Gaṇeśa yang diperkirakan terkait dengan aspek seni-budaya masyarakat (Sedyawati 1994, 65–80). Hasil akhirnya menunjukkan bahwa penggambaran Gaṇeśa masa Siṅhasāri-Kadiri dipengaruhi oleh aspek seni-budaya masyarakat setempat.

Aspek seni-budaya dalam seni pengarcaan coba dilakukan dalam kajian sederhana tentang arca yang ada di Museum Nasional Indonesia. Kajian ini dibuat setelah melakukan kunjungan ke Museum Nasional Indonesia dan menemukan salah satu arca koleksi Museum Nasional Indonesia yang ada di selasar Utara sisi Timur memiliki beberapa ciri yang unik. Berdasarkan pengamatan, arca tersebut dapat dianggap sebagai arca dewa karena adanya lingkaran kedewataan (*śiraścakra*) membawa dua benda (*lakṣaṇa*) berupa kapak (*paraśu*) dan rumah siput (*śaṅkha*?) serta memiliki mata ketiga (*trinetra*). Berdasarkan pada ciri yang digambarkan tersebut, kurator Museum Nasional Indonesia menamakannya sebagai arca tokoh Śiwa Mahādewa. Namun, masih ada keraguan dalam penamaan arca mengingat minimnya atribut yang mengisyaratkan bahwa arca tersebut adalah tokoh Śiwa Mahādewa. Hal menarik dari arca tersebut adalah penggambaran bagian penutup kepala yang berupa sorban bukan mahkota seperti penggambaran dewa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini diangkat suatu permasalahan dalam kajian ini berupa, Apakah benar tokoh yang digambarkan tersebut merupakan Śiwa Mahādewa? apa makna penutup kepala berbentuk sorban dalam penggambaran arca tersebut? adakah keterkaitan penggambaran tersebut dengan kehidupan seni-budaya masyarakat? pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui kesesuaian atribut dengan penggambaran tokoh dewa dan makna yang tersirat dalam penggambaran sorban serta mencoba untuk mengetahui kondisi masyarakat pembuat arca.

Kajian pengarcaan yang didasarkan pada konteks sosial-budaya sudah dikaji oleh beberapa akademisi dan peneliti. Subroto dalam tulisannya mengenai perbandingan arca Durgā dari Caṇḍi Merak mendapatkan kesimpulan bahwa penggambaran arca tersebut agak menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang ada dan berbeda dengan arca-arca lainnya. Penyimpangan dan perbedaan tersebut didasarkan pada cara penggambaran arah hadap lembu, atribut (benda) yang dipegang, dan cara penggambaran tokoh penyertanya. Penggambaran arca yang menyimpang dan berbeda merupakan hal yang lumrah terjadi di Indonesia dan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada masa tersebut tidak menerima budaya luar secara utuh tetapi juga disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat (Subroto 1974, 82–83).

Penggambaran arca tidak selamanya merupakan perwujudan dari tokoh dewa namun juga dapat berupa perwujudan dari tokoh tertentu yang disakralkan. Pernyataan tersebut diperoleh dari disertasi Endang Sri Hariati Soekatno yang melakukan penelitian pada arca-arca tidak beratribut di Bali. Pada kesimpulan yang diberikan, disebutkan bahwa arca tanpa atribut yang ada di Bali tersebut muncul pada sekitar abad ke-11-15 yang merupakan arca perwujudan tokoh yang sudah meninggal. Tujuan dari penggambaran tersebut adalah berhubungan dengan upacara pelepasan jiwa si mati dari keterikatan di dunia. Dalam penggambarannya arca tanpa beratribut dewa yang kedudukannya disetarakan dengan dewa (Soekatno 1993, 186–90).

Penyimpangan dan perbedaan penggambaran arca dewa banyak dijumpai di Bali. I Made Geria melakukan kajian terkait dengan arca *caturmukha* yang ada di Gianyar. Dalam kajian tersebut, Geria fokus pada telaah ikonografi yang ada pada arca *caturmukha*. Hasilnya kajian menunjukkan bahwa berdasarkan pada gaya seninya, arca *caturmukha* di Gianyar berasal dari periode Bali Madya, yaitu berkisar pada

abad ke-14-15. Selain itu, berdasarkan pada konsepsi pengarcaannya, penggambaran yang menyimpang pada beberapa atribut yang dimiliki menunjukkan bahwa arca *caturmukha* tersebut merupakan arca perwujudan tokoh atau leluhur yang dianggap suci (Geria 2001, 30–31).

Kajian secara umum dilakukan oleh tiga akademisi yaitu Putu Pradnyana Adi Putra, I Wayan Redig, dan A. A. Gde Aryana yang berfokus pada arca perwujudan yang ada di Museum Bali dan BPCB Bali-Nusa Tenggara. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan adanya variasi ikonografi pada arca-arca perwujudan. Faktor pertama terkait dengan keahlian dan kreativitas seniman dalam halus kasarnya penggarapan dan penciptaan bentuk. Faktor kedua terkait dengan citra sosial tokoh yang diarcakan yaitu memperhatikan status sosial tokoh semasa hidupnya sesuai dengan sistem kasta (*caturwarna*). Faktor terakhir berkaitan dengan simbol-simbol agama dan religiusitas yang dipahatkan atau dibentuk di sekitar arca (Putra, Redig, dan Aryana 2018, 46).

Berdasarkan keterangan dari keempat kajian di atas maka diketahui bahwa penggambaran arca yang ada di Indonesia memiliki perbedaan dan penyimpangan. Perbedaan dan penyimpangan ini dapat berupa penggambaran arca dewa dengan atribut yang belum pernah ditemukan atau penggambaran arca yang menyerupai dewa namun merujuk pada tokoh yang disucikan (tanpa atribut dewa) yang kesemuanya sangat didasarkan pada kondisi sosial-budaya masyarakatnya. Artikel ini membahas arca tokoh dewa yang memiliki beberapa perbedaan dan penyimpangan dalam penggambaran atributnya baik yang terkait dengan atribut *lakṣaṇa* (ciri khusus) dan salah satu aspek busananya.

METODE

Kajian ini diawali dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi yaitu

melakukan kunjungan langsung ke museum. Kegiatan Observasi meliputi pengambilan data berupa foto dan dimensi objek penelitian. Pendokumentasian foto ini dilakukan dengan menggunakan kamera telepon genggam yang telah diatur kerapatan gambar agar menghasilkan gambar yang jelas, sedangkan pengukuran dimensi dilakukan dengan menggunakan meteran tangan dan mengambil tiga bagian arca, tinggi, lebar, dan tebal. Proses selanjutnya adalah melakukan deskripsi arca secara tertulis. Pendeskripsian dilakukan secara langsung di Museum Nasional Indonesia yang kemudian coba di cek kembali melalui foto untuk validasi. Penulisan deskripsi ini meliputi deskripsi arca secara umum, yaitu untuk melihat kelengkapan komponen arca dan pakaian, dan deskripsi arca secara khusus, yaitu deskripsi terhadap simbol yang menjadi dasar atas penamaan tokoh arca.

Hasil dari pendeskripsian arca tersebut kemudian digunakan untuk melakukan penentuan nama tokoh yang saat ini masih diragukan. Penentuan nama tokoh ini juga dibantu dengan informasi yang diperoleh dari data tertulis. Data tertulis diperoleh baik di perpustakaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun internet, dan dalam bentuk baik buku, artikel ilmiah, maupun informasi tertulis di laman yang sudah diseleksi. Apabila sudah ditentukan nama tokoh arca yang digambarkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terkait makna dan keterkaitan sosial arca tersebut dengan suatu kelompok masyarakat.

Tahap analisis dilakukan dengan melakukan komparasi ilmiah dari tulisan yang pernah dibuat oleh para akademisi. Proses utama yang dilakukan adalah pemilahan dan reduksi data yang disesuaikan secara kontekstual terkait dengan aspek seni-budaya. Melalui analisis kontekstual tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan dan hasilnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada pengamatan langsung di lapangan, arca yang diberikan nomor inventarisasi 262i/4206 oleh Museum Nasional Indonesia merupakan penggambaran dari Śiwa Mahādewa. Śiwa Mahādewa merupakan personifikasi dari kekuatan alam yang destruktif. Koleksi arca ini berasal dari daerah Jawa Timur dan berdasarkan pada gaya seninya diperkirakan dibuat pada abad ke-14 atau akhir dari masa Hindu-Buddha di Indonesia.

Kondisi arca cukup baik namun terdapat bekas patah di bagian kaki yang menunjukkan bahwa pada masa lalu arca ini pernah terbagi menjadi dua bagian. Arca memiliki ukuran dimensi yang sedang (tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar) dengan ukuran tinggi 82 cm, lebar 36 cm, dan tebal 29 cm serta digambarkan berdiri di atas lapik bunga padma (*padmāsana*) ganda dengan jumlah total kelopak ada sembilan kelopak bunga (lima kelopak atas dan empat kelopak bawah). Arca memiliki sikap berdiri dengan dua kaki tegak lurus (*samabhaṅga*) yang menempel pada sandaran arca (*stela*) berbentuk persegi panjang yang bagian atasnya berupa setengah lingkaran. Pada bagian kepala terdapat hiasan kedewataan (*śiraścakra*) yang berbentuk kurawal yang juga menempel pada sandaran arca. Salah satu ciri yang menempatkan arca ini sebagai bagian dari gaya seni pada masa akhir Hindu-Buddha adalah bentuk visualisasinya yang statis dan dalam satu kolom (gambar 1).



Gambar 1. Arca dewa Śiwa Mahādewa bersorban
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Tokoh arca digambarkan bertangan empat dan mengenakan pakaian bangsawan. Pakaian tersebut terdiri atas penutup kepala yang identik dengan sorban (sebuah penutup kepala yang berasal dari jalinan kain) namun rambut masih terlihat terurai panjang sebahu dengan ujung ikal. Bagian dahi arca ini terdapat suatu pahatan yang mengindikasikan mata ketiga (*trinetra*) (gambar 2). Pada bagian telinga digambarkan memiliki hiasan (sumping) yang penggambarannya berpola segitiga berjumlah



Gambar 2. Hiasan rumah siput bersayap (kiri), mata ketiga (tengah), dan kapak (kanan).
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

masing-masing lima buah. Telinga pada arca ini juga digambarkan memiliki perhiasan telinga (*anting/kundala*) berupa untaian permata/manik panjang (berbentuk seperti silindris). Tokoh digambarkan memiliki perhiasan kalung (*hāra*) berbentuk segitiga yang hampir menutup sebagian dadanya.

Arca ini memiliki empat tangan dengan dua tangan berada di bagian belakang dan menempel pada sandaran arca sedangkan dua di bagian depannya menempel pada badan arca. Kedua tangan yang berada di belakang digambarkan memegang suatu benda yaitu, tangan kanan memegang benda yang mirip dengan rumah siput (*śaṅkha*) bersayap (?) sedangkan tangan kiri memegang benda berupa kapak (*paraśu*) (gambar 2). Sementara itu, dua tangan depan digambarkan dengan tangan kanan memegang tasbih (*akṣamālā*) dan tangan kiri menopang tangan kanan. Tangan arca juga memiliki hiasan yang terbagi menjadi dua yaitu hiasan di lengan atas dan hiasan di pergelangan tangan. Hiasan lengan atas (*keyūra*) berupa perhiasan ikat dengan bentuk segitiga, sedangkan pada pergelangan tangan terdapat

dua perhiasan yaitu gelang (*kaṅkana*) serta perhiasan ikat yang bentuknya mirip dengan hiasan di lengan atas. Hiasan lengan atas hanya dapat terlihat pada dua buah tangan yang ada di depan sedangkan kedua hiasan di pergelangan tangan dapat dijumpai di keempat tangan arca.

Hal menarik yang dijumpai pada penggambaran arca ini adalah keberadaan suatu hiasan di bagian antara dada dengan lengan atas arca. Pada bagian tersebut terdapat hiasan berupa tali ganda yang menjulur dari bahu hingga ketiak. Selain itu, arca juga memiliki hiasan di bagian perut berupa pita yang cukup tebal (mirip seperti korset) (gambar 3). Sementara itu, pakaian dan perhiasan bagian tubuh bawah arca sama seperti arca pada umumnya yaitu memiliki kain hingga batas mata kaki/



Gambar 3. Hiasan tali bahu (kiri), hiasan kaki (tengah), dan hiasan korset (kanan).
(Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

pergelangan kaki. Terdapat sabuk kain dengan hiasan tali di kanan-kirinya serta hiasan berupa simpul kain di bagian kanan dan kiri arca. Pergelangan kaki arca juga mengenakan hiasan kaki berupa untaian manik/permata dibentuk seperti bidang segitiga.

Penamaan Tokoh

Penamaan tokoh arca bersorban tersebut menjadi salah satu perhatian dalam tulisan ini meskipun bukanlah yang paling dominan. Hal ini dilakukan karena munculnya keraguan terhadap nama tokoh yang disebutkan dalam label koleksi tersebut. Tokoh tersebut, oleh pengelola Museum Nasional Indonesia, dilabeli dengan nama Śiwa Mahādewa yang mungkin didasarkan pada keberadaan ciri mata ketiga yang ada di dahi yang merupakan ciri dari

Dewa Śiwa. Sementara itu, dalam menentukan penamaan arca tokoh Śiwa tentu saja tidak hanya berpedoman pada satu hal saja namun juga beberapa simbol lainnya yang menyertai.

Rao (1916, 369) menyebutkan bahwa tokoh dewa Siwa dapat diketahui dari beberapa atribut khusus yang melekat padanya. Atribut yang melekat tersebut terdiri atas, hiasan tengkorak (*kapāla*) dan bulan sabit (*candra*), senjata tombak bermata tiga (*triśula*), hiasan untaian tasbih (*akṣamālā*), keberadaan alat pengusir serangga (*cāmara*), hiasan menyamping badan (*upavīta*) yang berbentuk ular, dan ada kalanya mengenakan pakaian dari kulit harimau. Oleh karena itu, maka kurang tepat apabila penamaan arca dewa hanya didasarkan pada satu unsur saja.

Atribut yang dimiliki oleh arca bersorban tersebut memiliki empat atribut khusus yaitu *trinetra*, *śaṅkha*, *paraśu*, dan *akṣamālā*. Dua diantara empat atribut tersebut masuk dalam kategori atribut ke-Śiwa-an yaitu *trinetra* dan *akṣamālā* karena hampir ditemukan pada tokoh yang berkaitan dengan dewa Śiwa seperti, Nandīśwara, Mahākāla, Gaṇeśa, Agastya, dan Parwati. Sementara itu *śaṅkha* cukup identik dengan Dewa Wiṣṇu seperti tergambar pada arca di Candi Prambanan. Sementara itu, *paraśu* sering dijumpai pada dewa Gaṇeśa. Namun, atribut *paraśu* ini juga dapat dikaitkan dengan dewa Wiṣṇu dalam wujud *avatāra* Paraśurāma. Wujud Paraśurāma ini merupakan *avatāra* Wiṣṇu yang berusaha mengembalikan keseimbangan hidup masyarakat pada masa itu yang telah dikuasai oleh para bangsawan kerajaan (kasta kṣatriya) yang berlaku semena-mena terhadap para brāhmaṇa. Dengan mengambil wujud brāhmaṇa berkapak, Paraśurāma menumpas seluruh kṣatriya yang ada di setiap wilayah untuk mengembalikan kedudukan kelompok brāhmaṇa (Kale 2014, 33).

Melalui perbandingan atribut khusus dengan beberapa tokoh dewa agama Hindu lainnya, maka arca bersorban koleksi Museum Nasional Indonesia tersebut dapat diidentifikasi

sebagai tokoh yang merupakan penyatuan dari dua dewa. Apabila mengurai keempat atribut khusus yang dimiliki oleh arca bersorban tersebut, maka secara tegas tokoh dewa yang dimaksud adalah Siwa, melalui atribut khusus *trinetra* dan *akṣamālā*, dan Wisnu, melalui atribut khusus *śaṅkha* dan *paraśu*. Penyatuan keduanya dikenal dengan sebutan Harihara(mūrti) (Hari: Wiṣṇu; Hara: Śiwa). Tokoh Harihara(mūrti) ini, selain memiliki keempat atribut tersebut juga digambarkan memiliki atribut *cakra*, *gadā*, *padma* sebagai unsur Wisnu dan atribut *triśula* sebagai unsur Śiwa (Gosta Liebert 1976, 101).

Harihara (mūrti) merupakan tokoh perwujudan dari perpaduan antara Hari (Dewa Wiṣṇu) dengan Hara (Dewa Śiwa). Penggambaran dari perwujudan tersebut memperlihatkan satu tokoh terbagi menjadi dua penggambaran yaitu setengah badan merupakan Hari dan sebagian lain merepresentasikan Hara. Perwujudan ini memiliki banyak nama antara lain adalah Harirudra, Śaṅkara-Nārāyaṇa, Haryardha, Hari-Śaṅkara, Hara-Hari, Śiva-Nārāyaṇa, Kṛishna-Śaṅkara dan Rudra-Nārāyaṇa (Nayar 2018, 116). Namun, tidak semua perwujudan secara jelas memperlihatkan batas perbedaan antara kedua dewa tersebut, terdapat pula perwujudan yang secara utuh menggambarkan tokoh dewa Harihara(mūrti). Dalam kondisi



Gambar 4. Arca Harihara Museum Nasional (kiri) dan Dieng (kanan).

(Sumber: Direktorat PCBM (Arca Museum Nasional), 2019 dan Ania (Arca Dieng) dalam BPCB Jawa Tengah, 2016)

tersebut, keberadaan atribut menjadi salah satu poin utama untuk membedakan dan mengidentifikasi arca tersebut. Dalam teks kuno tentang ikonografi disebutkan bahwa Harihara(mūrti) digambarkan memiliki empat tangan, yang masing-masing memegang benda. Atribut tersebut terdiri atas atribut Dewa Wiṣṇu dan Dewa Śiwa. Atribut yang menunjukkan Dewa Wiṣṇu adalah *śaṅkha*, *cakra*, *gadā*, dan *katayavalambita-hasta* sedangkan aspek Dewa Śiwa ditunjukkan oleh *paraśu*, *śūla*, *gadā*, *khaḍga*, *akṣamālā*, *kapāla*, *abhayamudrā*, dan *varadamudrā* (Nayar 2018, 119).

Kemunculan perwujudan tokoh Harihara (mūrti) ini menunjukkan adanya kesetaraan antara Śiwa dengan Wiṣṇu. Agama Hindu yang mengagungkan tiga dewa besar yang disebut dengan Trimurti, yaitu Brahmā, Wiṣṇu, dan Śiwa memiliki dua kelompok sekte besar yaitu sekte Wiṣṇu dan sekte Śiwa. Keberadaan kedua sekte ini dikarenakan Dewa Wiṣṇu dan Dewa Śiwa erat kaitannya dengan kehidupan di dunia. Karenanya kedua dewa ini dapat dikatakan setara atau sejajar (Widnya 2008, 40). Hal ini seperti diungkapkan oleh Redig (1998, 75–76) yang menyatakan bahwa Śiwa dan Wiṣṇu memiliki kecenderungan aspek yang sama yaitu dikaitkan dengan kesuburan. Dalam konsep kesuburan, Śiwa dikaitkan dengan gunung sebagai tempat tinggalnya. Gunung merupakan sumber kesuburan karena merupakan tempat menampung air hujan yang kemudian mengalirkannya melalui sungai. Selain itu, aspek kesuburan tersebut juga diidentikkan dengan atribut *kamaṅḍalu* yang merupakan wadah air suci, *amṛta*. Sementara itu, aspek kesuburan dari Wiṣṇu diambil dari keberadaan atribut *śaṅkha* dan *padma* yang mengisyaratkan simbol air, karena keduanya tumbuh di lingkungan air. Selain itu, nama lain Dewa Wiṣṇu adalah Nārāyaṇa yang memiliki arti ‘tidur di atas air’.

Keterangan lain yang menunjukkan kesetaraan antara Dewa Śiwa dengan Dewa Wiṣṇu dapat diketahui dari tulisan Kumbodharan dan Nayar. Keduanya melakukan kajian

terhadap cerita *Mahābhārata* dan menemukan bahwa dalam salah satu parwanya menyebutkan Dewa Śiwa adalah Dewa Wiṣṇu dan Dewa Wiṣṇu adalah Dewa Śiwa. Mereka adalah dua bentuk dari Tuhan yang sama yang menjaga dunia. Dalam parwa lainnya disebutkan pula bahwa Śiwa muncul dalam bentuk Wiṣṇu dan begitu pula sebaliknya Wiṣṇu muncul dalam bentuk Śiwa karena tidak ada perbedaan di dalam diri keduanya serta keduanya mampu memberikan keberlimpahan kepada seluruh umat (Kumbodharan dan Nayar 2019, 276). Hal ini juga diperkuat oleh Gosta Liebert yang menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara Śiwa dengan Wiṣṇu. Pertama, terkait dengan Wiṣṇu dalam wujud Hayagrīwa berupa *akṣamālā* dan *pustaka*. Atribut tersebut juga dijumpai pada wujud Dewa Śiwa. Kedua, *bijamantra* HAM yang diucapkan pada saat melakukan pemujaan terhadap Dewa Śiwa merupakan simbol air yang terkait dengan simbol dari Dewa Wiṣṇu. Ketiga, adanya keterkaitan antara *avatāra* Wiṣṇu dalam wujud perempuan, Mohini, yang merupakan pasangan atau istri dari Dewa Śiwa (Liebert 1976, 99, 101, dan 180).

Secara mitologi, kemunculan wujud Harihara(mūrti) ini terkait dengan keberadaan *asura* yang melakukan kekacauan di dunia. Disebutkan bahwa pada masa lalu hiduplah *asura* bernama Guha yang merupakan anak seorang *ṛiṣi*. Dia mendapatkan berkah dan karunia dari Dewa Brahmā karena telah melakukan kebaktian hampir berpuluh-puluh tahun lamanya. Namun, berkah tersebut kemudian digunakan untuk membuat kekacauan di dunia. Para dewa pun kemudian melakukan perlawanan untuk mengembalikan kondisi dunia. Dewa Indra memimpin para dewa berusaha untuk menaklukkan Guhāsura namun para dewa pada akhirnya kalah dan terusir dari kahyangan. Kemudian para dewa tersebut datang menghadap kepada Śiwa dan menceritakan seluruh peristiwa. Para dewa berharap Dewa Śiwa mampu menghilangkan kekacauan yang ditimbulkan oleh Guhāsura.

Dewa Śiwa menyanggupi untuk melawan Guhāsura namun dengan cara menyatukan wujudnya dengan Dewa Wiṣṇu hingga lahirnya wujud Harihara(mūrti). Pada akhirnya Guhāsura berhasil dikalahkan dengan menggunakan panah *Mahāpaśapatāsastra* (Foulkes 1876, 37–39).

Pada beberapa kajian disebutkan bahwa kemunculan dari perwujudan Harihara(mūrti) ini terkait dengan kondisi sosial-politik suatu daerah. Teori ini dikemukakan Paul A. Lavy berkaca pada peradaban Hindu di Asia Tenggara daratan, tepatnya di Kamboja. Lavy menyebutkan bahwa arca Harihara (mūrti) telah muncul pada sekitar abad ke-5-6 Masehi yang semakin berkembang hingga pertengahan abad ke-7 Masehi. Kemunculan arca ini tidak terlepas dari kondisi politik kerajaan pada masa Isanavarman sampai dengan puteranya, Bhavavarman II, yang berupaya untuk melegitimasi kekuasaan dan mengontrol rakyat yang pada saat itu terbagi dalam dua sekte besar, sekte Śiwa yang berkembang di lingkungan pusat dan sekte Wiṣṇu yang memiliki pengikut besar di berbagai area. Sehingga, keberadaan arca di berbagai seni dan arsitektur Kamboja tidak ubahnya sebagai upaya konsolidasi, stabilisasi politik, dan melanjutkan kejayaan kekuasaan (Lavy 2003, 38–39). Hal yang sama juga dijumpai pada peradaban yang berkembang di sekitar daerah Barat Himalaya, Kashmir, yang banyak dijumpai sinkretisme antara sekte Śiwa dengan sekte Wiṣṇu. Sinkretisme tersebut dibuktikan, antara lain, dengan adanya penggambaran Harihara(mūrti) dan tarian antara Kṛṣṇa dan Natesvara. Penggambaran Harihara(mūrti) yang ada di Kashmir ini memiliki dua penggambaran, yaitu berkepala dua seperti yang berasal dari Mankot dan Chamba, serta berkepala tiga seperti tergambar di Kuil Baijnath dan dari Mandi (Sharma 2014, 287–94). Kemunculan arca ini memiliki fungsi dan pemaknaan yang sama seperti yang muncul di Kamboja yaitu upaya untuk mempersatukan dua kelompok sekte besar dalam upaya untuk

membendung pergerakan dari penguasa Mughal (Sharma 2014, 295). Sementara itu, keberadaan perwujudan Harihara(mūrti) di dataran India sendiri juga dikaitkan dengan upaya untuk membendung dan meminimalkan pengaruh ajaran Buddha serta untuk mengharmonisasikan rivalitas beberapa kelompok/sekte yang melakukan pemujaan terhadap Wiṣṇu, Śiwa, Śakti, dan beberapa pantheon Hindu minor lainnya (Nayar 2018, 120).

Kelengkapan Pakaian pada Masa Hindu-Buddha

Berbicara tentang penutup kepala maka tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pakaian yang dikenakan oleh masyarakat pada masa pengaruh budaya India. Interaksi dengan dunia luar telah membantu masyarakat lokal mengenal kain dan beragam perhiasan yang kemudian penggunaannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan stratifikasi sosial. Perbedaan lingkungan dan status sosial menyebabkan adanya perbedaan penggunaan kain dan perhiasan.

Inda Citraninda Noerhadi menuliskan bahwa masyarakat Nusantara pada masa lalu, khususnya Jawa, telah mengenakan pakaian yang disesuaikan dengan golongannya. Golongan masyarakat di Indonesia ini berbeda dengan golongan yang ada di India sebagai pusat agama Hindu dan ajaran Buddha. Apabila India mengenal empat kasta yaitu brāhmaṇa, kṣatriya, waisya, dan sudra, maka, masyarakat Indonesia pada masa lalu hanya mengenal tiga golongan, yaitu penguasa, agamawan, dan rakyat biasa. Hal ini teridentifikasi dari keberadaan penyebutan nama tokoh dalam prasasti, seperti *pu* dan *dyah* dipakai untuk pejabat kerajaan yang berpredikat *rakai*, sedangkan *dapunta* dan *bhagawanta* biasa dipakai oleh orang dari golongan agamawan, dan sebutan *saṅ* dan *si* dipakai untuk rakyat biasa (Noerhadi 2012, 50).

Kajian yang dilakukan oleh Noerhadi tersebut menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Nusantara, khususnya Jawa, pada masa lalu masih terbagi

lagi dalam tiga kategori, yaitu sederhana, menengah, dan lengkap (Noerhadi 2012, 18–22). Pakaian dengan kategori sederhana ini dicirikan dengan penggunaan kain pada badan bagian bawah berupa kain pendek di atas lutut. Biasanya pada kategori ini tidak dijumpai penggunaan perhiasan, namun, apabila ada, hanya satu buah perhiasan seperti hanya memakai gelang atau kalung atau anting saja. Kategori menengah pakaian yang dikenakan sudah bertambah, yaitu, penggunaan kain panjang beserta sabuk/ikat pinggang, kemudian juga memakai perhiasan yang sudah lebih banyak dari kategori sederhana. Pada kategori menengah ini, rambut sudah ada upaya untuk ditata dengan pemberian perhiasan sederhana. Kategori lengkap merupakan level teratas dalam berpakaian karena pada kategori ini kain yang digunakan sudah lebih dari satu dan disertai oleh banyak perhiasan, seperti perhiasan pada gelung rambut (*jaṭāmakuṭa*), kalung, subang, gelang, kelat bahu, tali kasta (*upavīta*), gelang kaki, dan lainnya. Hanya kelompok bangsawan dan kerajaan yang digambarkan pada kategori ini. Selain dari ketiga kategori di atas, Noerhadi masih menambahkan satu kategori khusus dalam berpakaian yaitu untuk kalangan para bhikṣu, pendeta, dan petapa. Pada kategori khusus ini, pakaian yang dikenakan hanyalah berupa jubah panjang yang terbuka di sebagian dadanya (Noerhadi 2012, 22). Seluruh kategori pakaian tersebut juga dapat dicari kepaduannya dengan identifikasi tokoh. Tokoh yang mengenakan pakaian kategori sederhana dan menengah cenderung merupakan golongan rakyat biasa, pengawal, dayang, serta petapa, sedangkan pakaian kategori lengkap dikenakan oleh raja-ratu, pangeran-putri, dan para anggota kerajaan lainnya.

Hal yang tersirat dari kajian Noerhadi terkait dengan pakaian pada masa Jawa Kuno, terutama pada abad ke-8-11 Masehi, adalah bentuk hiasan kepala yang juga cukup berbeda-beda di setiap lapisan masyarakat. Dalam kajian tersebut terlihat bahwa terdapat beberapa bentuk rambut yang dikenal pada masa tersebut,

yaitu terurai, gelung belakang, dan gelung atas. Rambut terurai dan gelung belakang merupakan ciri dari lapisan masyarakat rakyat biasa, sedangkan rambut yang digelung ke atas cenderung merupakan ciri dari masyarakat lapisan atas. Sementara itu, untuk para kalangan pendeta dan petapa, bentuk rambut dapat ketiga-tiganya, yaitu terurai, setengah terurai, gelung belakang, dan gelung ke atas. Hal yang perlu ditekankan pada informasi ini adalah masih sedikit masyarakat yang menggunakan penutup kepala tambahan. Tatanan rambut pada masyarakat lokal pada masa tersebut masih berupa jalinan rambut yang kemudian dihiasi oleh beberapa perhiasan.

Perkembangan penggunaan pakaian berlanjut pada peradaban Hindu-Buddha di Jawa Timur. Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Timur tidak ada perbedaan signifikan dengan pakaian yang berkembang di Jawa Tengah hanya saja bentuk dan ornamentasinya lebih raya, detail dan beragam. Selain itu, kelengkapan pakaian yang dikenakan oleh masyarakat di Jawa Timur lebih dinamis karena tidak terikat oleh pakem yang berasal dari India tetapi lebih didominasi oleh upaya dinamis budaya lokal (Meissner 2011, 95). Maka tidak mengherankan apabila kelengkapan pakaian pada masa peradaban di Jawa Timur lebih beragam dari pada Jawa Tengah.

Keberagaman kelengkapan pakaian tersebut juga dijumpai pada keberadaan bentuk rambut dan hiasan yang terdapat di kepala yang pada masa peradaban di Jawa Tengah hanya muncul sedikit gambaran saja. Pada masa peradaban di Jawa Timur, bentuk rambut dan hiasan kepala mulai muncul dalam berbagai bentuknya seperti mulai *supit urang* dan adanya tutup kepala baik bertopi maupun bersorban (gambar 5). *Supit urang* merupakan bentuk tatanan rambut pada masa peradaban di Jawa Timur yang membentuk seperti capit yaitu rambut pada sisi depan dibentuk runcing naik ke atas dan berbelok ke belakang, begitu pula rambut disisi belakang

yang dibentuk runcing ke atas dan berbelok ke depan. Tatanan rambut ini kemudian diberi hiasan baik perhiasan maupun bunga-bunga. Kelompok yang biasa digambarkan dengan tatanan rambut ini adalah kelompok bangsawan (Meissner 2011, 71). Hiasan topi pada bagian kepala juga dijumpai pada penggambaran beberapa tokoh pada relief di candi-candi Jawa Timur. Hiasan topi yang dimaksud pada tulisan ini merupakan hiasan penutup kepala berupa hiasan polos yang menutupi bagian tempurung kepala bagian atas tengah hingga ke kepala belakang. Lydia Kieven menyebutkan bahwa hiasan topi ini pada awalnya merupakan bentuk penggambaran rakyat jelata dan pelayan raja atau dewa, namun, kemudian berkembang ke penggambaran kelompok bangsawan yang kemudian berkembang lagi menjadi salah satu ciri penggambaran tokoh setengah manusia setengah dewa (Kieven 2017, 384). Secara pemaknaan, topi menjadi salah satu simbol dalam pengenalan pengetahuan spiritual (Kieven 2017, 393). Sementara itu, sorban merupakan hiasan kepala yang dibentuk dari jalinan kain dan juga sering disebut dengan istilah *śirastrakamakuṭa*. Meissner (2011, 71) menyatakan bahwa penutup kepala ini sangat identik dengan kelompok pendeta atau pertapa atau juga dikenal dengan sebutan begawan. Sorban yang digambarkan dapat berbentuk bulat besar menjulang ke atas ada pula yang digambarkan bulat besar ke belakang.

Sorban dan Makna

Tutup kepala berbentuk sorban sudah mulai dikenal pada peradaban Hindu-Buddha di Jawa Tengah. Penggambaran tutup kepala sorban ini dapat ditemui di relief Borobudur (Noerhadi 2012, 57). Penggambarannya yang hanya sedikit menunjukkan bahwa penutup kepala ini mungkin belum dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa Tengah meskipun pada masanya, peradaban ini telah dihuni oleh beberapa penduduk asing yang majemuk.

Penggambaran sorban mulai banyak ditemukan pada peradaban Hindu-Buddha di



Gambar 5. Bentuk hiasan kepala masa peradaban Hindu-Buddha di Jawa Timur:

Sorban dan Supit Urang (kiri) serta Topi (kanan).

(Sumber: mblusuk.com (Sorban dan Supit Urang), 2018 dan Lydia-kieven.de (topi), 2018)

Jawa Timur. Beberapa bangunan candi memiliki relief tokoh yang menggunakan penutup kepala berbentuk sorban. Banyak argumen yang berpendapat bahwa kondisi masyarakat Jawa Timur lebih majemuk dibandingkan dengan masyarakat di Jawa Tengah. Hal ini juga berlanjut hingga masa Kerajaan Majapahit. Masyarakat Majapahit yang dikenal majemuk ini dapat dilihat dari beberapa penggambaran individu. Berdasarkan pada kajian dari Priswanto (2014, 24–36) yang didasarkan pada temuan arca batu dan arca terakota disebutkan bahwa orang asing yang pernah ada di kerajan Majapahit terdiri atas Tionghoa, India, Tartar, dan Arab. Pigeaud juga menyebutkan bahwa masyarakat yang berada di Majapahit terdiri atas orang Kambhuja, Champa, Goda (Bengal?), Syamka dan lainnya (Pigeaud 1960, 98).

Beragamnya masyarakat yang bermukim juga selaras dengan kondisi religi di wilayah kerajaan Majapahit. Berdasarkan pada sumber-sumber prasasti dan naskah sastra, agama Hindu, ajaran Buddha, aliran Karesian, dan agama Islam telah ada di Kerajaan Majapahit (Haryono 1997, 109 dan Chawari 2014, 189). Dalam tulisan Haryono, disebutkan bahwa terdapat empat jenis pendeta yang disebut dengan *saṅ caturdwija*, yaitu *wipra*, *resi*, pendeta Śiwa, dan bhikṣu Buddha. Keberadaan agama ini juga masuk ke dalam dalam manajemen kerajaan yaitu dengan adanya pejabat agama yaitu *dharmmadyaksa ring kasaiwan* yang mengurus agama Hindu (Śiwa), *dharmmadyaksa ring kasogatan* yang

mengurusi Buddha, dan Menteri Berhaji yang mengurus aliran Karesian. Masing-masing *dharmmadyaksa* dibantu oleh sejumlah pejabat kerajaan atau *dharmma ipapati* dengan sebutan *sang pamegat (samgat)*. Pada masa Hayam Wuruk dikenal adanya tujuh *upapati* ada juga yang mengurus sekte-sekte tertentu seperti *bhairawapaksa, saurapaksa, siddantapaksa*. Keberadaan seluruh ajaran keagamaan tersebut pada masa Kerajaan Majapahit dapat hidup berdampingan dengan damai (Haryono 1997, 109).

Hampir seluruh para pemuka agama/ajaran di masa Kerajaan Majapahit digambarkan menggunakan sorban. Sorban merupakan penutup kepala yang terbuat dari sehelai kain panjang berbentuk bulat menutup separuh atas kepala. Sorban merupakan penutup kepala dari kain panjang yang penggunaannya dilingkarkan sedemikian rupa sehingga mampu menutup kepala. Sorban ini banyak dijumpai di Asia Tenggara, India, Asia Tengah, Timur Tengah, hingga Afrika Utara dengan bentuk yang juga berbeda-beda. Fungsi utama dari sorban ini adalah untuk melindungi rambut dari lingkungan sekitar. Namun, dalam perkembangannya, sorban juga dapat dijadikan salah satu ciri dari identitas suatu kelompok. Sorban dapat dikatakan menjadi salah satu ciri dari individu atau kelompok yang dimuliakan atau dituakan. Hal ini di dapat ditelusuri esensi dari bagian tubuh bagian atas, kepala, yang dianggap suci dan tidak boleh digunakan sembarangan. Oleh karena itu, sorban sering dianggap sebagai lambang penghormatan pada kepala (Ramadhan 2017, 60). Dengan demikian, maka, boleh dikatakan apabila sorban dapat dikaitkan dengan kelompok atau tokoh yang agung, terkemuka, dan tertinggi.

Kedudukan yang mulia atau dituakan sangat sesuai dengan pendeta agama/resi. Kelompok tersebut memiliki kedudukan khusus di kalangan masyarakat karena dianggap memiliki kelebihan dan pemahaman terhadap agama. Kelompok ini selalu menjadi tempat masyarakat untuk menjadi pemimpin ritual

keagamaan dan juga dapat menjadi pemberi nasehat berkat kebijaksanaannya dan tidak jarang para pendeta/resi ini menjadi penasihat bagi raja (Suwirtha 2019, 9). Kemuliaan dari individu/kelompok pendeta/resi juga tampak dengan dibuatkannya arca seperti yang dijumpai di Museum Nasional Indonesia (Gambar 6).



Gambar 6. Arca pendeta koleksi Museum Nasional. (Sumber: Dokumen pribadi, 2020)

Sorban juga sering digunakan untuk menyebut identitas sosial tinggi karena sering dikaitkan dengan kelompok bangsawan/ kerajaan/ksatriya. Hal ini sering dijumpai pada cerita relief yang terpatatkan pada beberapa bangunan candi, seperti contoh cerita *Arjunawiwaha* di Candi Kedaton yang menceritakan Arjuna yang diminta para dewa untuk mengalahkan Raja *rākṣasa* bernama *Niwātakawaca*. Arjuna pada saat itu sedang bertapa di Gunung Indrakila digambarkan dengan menggunakan pakaian sederhana, berupa kain bawah, sedikit selendang, dan kepala menggunakan sorban (Gambar 7).



Gambar 7. Tokoh Arjuna pada relief cerita Arjunawiwaha yang menggunakan sorban. (Sumber: BPCB Jawa Timur, 2016)

Harihara(mūrti) Bersorban

Masyarakat memiliki peran penting dalam proses pembuatan arca tokoh dewa. Apabila kembali melihat, secara sekilas, penggambaran

arca tokoh dewa dari mulai peradaban Hindu-Buddha di Jawa Tengah hingga ke Jawa Timur, maka akan terlihat dinamikanya (Meissner 2011, 95). Penggambaran arca pada peradaban Hindu-Buddha di Jawa Tengah cenderung mematuhi aturan ketat agama dalam menampilkan ciri atau atribut khusus serta pakaian yang dikenakan. Hal berbeda dijumpai pada peradaban Hindu-Buddha di Jawa Timur karena banyak penggambaran arca tokoh dewa yang, boleh dikatakan, ada penyesuaian tanpa meninggalkan aturan pokok yang tercantum dalam agama.

Aspek dinamis dalam pengarcaan di Jawa Timur menunjukkan bahwa masyarakat lokal telah mampu menempatkan posisi tawar seni lokal dalam upayanya bersanding dengan unsur seni luar. Unsur seni lokal yang cukup terlihat jelas dari pengarcaan di Jawa Timur adalah penggambarannya yang cenderung lebih penuh, raya dan bertumpuk dibandingkan dengan arca di Jawa Tengah (Hardiati dalam Thamrin 2019). Selain itu, unsur lokal juga dapat dilihat dari penggambaran proporsi, bentuk serta ornamentasi dari atribut-atribut yang dikenakan pada arca. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila arca Harihara(mūrti) koleksi Museum Nasional Indonesia dalam kajian ini digambarkan memiliki unsur-unsur yang berbeda.

Berdasarkan pada informasi yang diperoleh tersebut, maka penggambaran Harihara(mūrti) koleksi Museum Nasional Indonesia ini telah menunjukan beberapa hasil, antara lain pertama, sebagai arca dewa, Harihara(mūrti) ini digambarkan memiliki empat tangan yang sedang memegang beberapa atribut khususnya, yaitu *śaṅkha*, *paraśu*, dan *akṣamālā*. Atribut lain yang jelas terlihat adalah adanya mata ketiga yang digambarkan pada dahi. Penggambaran wujud tokoh yang memiliki kelebihan tersebut tentu menunjukkan posisi dewa yang memiliki suatu kekuatan magis yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Kedua, arca Harihara(mūrti) ini mengenakan hiasan kepala yang berupa sorban

atau *sirastrakamākuṭa*, bukan mahkota baik berupa *jaṭamākuṭa* (mahkota dari jalinan rambut) maupun *kirīṭamākuṭa* (mahkota berbentuk segi delapan atau segi enam). Namun, perbedaan hiasan kepala tersebut tidak mempengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Baik *jaṭamākuṭa* maupun *kirīṭamākuṭa* memiliki makna bahwa tokoh yang mengenakannya merupakan tokoh yang tinggi, terpuji, bijaksana, agung, dan mulia. Makna tersebut juga dijumpai pada hiasan sorban yang, dalam beberapa bukti penggambaran, dikenakan oleh orang yang memiliki posisi tinggi dan mulia. Sehingga, arca tokoh dewa yang mengenakan hiasan mahkota memiliki nilai makna yang sama dengan arca tokoh dewa yang mengenakan hiasan sorban.

Ketiga, masyarakat menjadi subjek utama yang memberikan pengaruh terhadap hasil akhir dari suatu karya seni-religi. Pemaknaan dan pemahaman sang seniman menjadi unsur yang menentukan dalam proses pemahatan. Dalam gambaran Harihara(mūrti) ditemukan bahwa arca tersebut sedikit keluar dari pakem yang biasa dijumpai di Indonesia. Pakem yang dimaksud terkait dengan atribut yang biasa dijumpai pada tokoh Harihara(mūrti) di Indonesia yaitu keberadaan *gadā* dan *cakra*. Namun, penelusuran terhadap atribut Harihara(mūrti) menunjukkan bahwa *paraśu* juga menjadi salah satu unsur identitas dari tokoh gabungan antara Śiwa dengan Wiṣṇu ini.

Keempat, identitas kelompok masyarakat di mana arca tersebut dibuat diperkirakan merupakan kelompok yang menjunjung tinggi nilai kebebasan berkarya namun memahami ajaran agama secara mendalam. Hal terpenting adalah penggambaran arca tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat di sekitarnya. Pernyataan ini tentu selaras dengan asumsi terkait dengan relief yang menyatakan objek yang terpahatkan pada relief merupakan objek yang selalu diamati atau berada dekat di lingkungan sang seniman. Melalui pernyataan tersebut maka diindikasikan bahwa lingkungan masyarakat tempat dari Harihara(mūrti)

bersorban tersebut adalah lingkungan yang cukup erat kaitannya dengan para pendeta/resi. Bukti lain yang dapat digunakan untuk memperkuat hal tersebut adalah adanya kain (seperti korset) yang tergambar pada perut arca Harihara(mūrti) juga dijumpai pada arca pendeta (lihat lagi gambar 3 dan gambar 6).

KESIMPULAN

Pengarcean tokoh dewa dalam agama Hindu dan ajaran Buddha mengalami perkembangan dinamika yang disebabkan oleh aspek seni-budaya-sosial yang berkembang pada masa itu. Seni arca pada masa peradaban kuno di Jawa Tengah lebih menunjukkan kemiripannya dengan budaya India sedangkan seni arca pada peradaban di Jawa Timur lebih menunjukkan ciri kelokalannya yang dapat terlihat dalam penggambaran proporsi, bentuk, dan ragam hiasan yang dipahatkan yang mengakibatkan penggambaran arca di Jawa Timur sedikit memiliki perbedaan.

Perbedaan inilah yang dijumpai pada penggambaran arca bersorban koleksi Museum Nasional Indonesia. Arca bersorban yang semula diidentifikasi sebagai Dewa Śiwa ternyata adalah perwujudan kombinasi antara Śiwa dengan Wiṣṇu yang dikenal sebagai Harihara(mūrti). Berdasarkan pada penggambarannya, terdapat keselarasan antara sorban dengan arca dewa. Keselarasan ini terlihat dalam konsepsi penggambarannya, yaitu pertama, arca merupakan bentuk visualisasi dewa yang digambarkan memiliki kelebihan diatas manusia. Kedua, sorban merupakan bentuk hiasan kepala bagi kelompok yang dimuliakan. Ketiga, penggambaran arca dapat dikatakan berbeda namun setelah ditelusuri tetap berpatokan pada aturan keagamaan. Keempat, penggambaran arca yang berbeda ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-seni-budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pada ciri yang muncul maka diperkirakan arca Harihara(mūrti) bersorban tersebut terkait dengan masyarakat yang merupakan golongan agamawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chawari, Muhammad. 2014. "Fenomena Islam Pada Masa Kebesaran Kerajaan Majapahit." In *Majapahit: Batas Kota Dan Jejak Kejayaan Di Luar Kota*, edited by Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, 175–92. Yogyakarta: Kepel Press.
- Foulkes, Rev. Thomas. 1876. *Shrine of Harihara*. London: Trubner & Co, Ludgate Hill.
- Geria, I Made. 2001. "Konsep Pengarcean Catur Mukha Di Bali: Kajian Arca Catur Mukha Di Kabupaten Gianyar." *Forum Arkeologi* 14 (1): 26–33.
- Hardiati, Endang Sri. 2010. *Aspects of Indonesian Archaeology No. 28: Hindu-Buddhist Iconography in Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Haryono, Timbul. 1997. "Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasamagara Sampai Girindrawardhana." *Humaniora* v: 107–13.
- Kale, Gauri Subhash. 2014. "Dasavatara In Indian Culture - It's Continuity In The Dasavatari Nataka of Maharashtra." *Tilak Maharashtra Vidyapeeth*.
- Kieven, Lydia. 2017. *Menelusuri Panji Di Candi-Candi: Relief Figur Bertopi Di Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2015. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10 (2): 1–11.
- Kumbodharan; Nayar, Preeta. 2019. "Kiratarjunyam: Diversity of Characters and Relevance of Nara-Narayana and Harihadar in the Sculptural Depiction in Avittathoor Mahadeva Temple in Thrissur District, Kerala." *Heritage: Journal of Multidisciplinary Studies in Archaeology* 7: 266–78.
- Lavy, Paul A. 2003. "As in Heaven, So on Earth: The Politics of Visnu, Siva, and Harihara Images in Preangkorian Khmer Civilisation." *Journal of Southeast Asian Studies* 34 (1): 21–39.
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions: Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E. J. Brill.
- Meissner, Widma Primordian. 2011. "Busana Dan Perhiasan Pada Relief Sudamala Dan Sri Tanjung Di Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit." Universitas Indonesia.

- Nayar, Preeti. 2018. "Harihara Sculptures of Kerala with a Note on the Significance of Harihara Images in Sectarianism in India." *Kala: The Journal of Indian Art History* XXIII: 116–248.
- Noerhadi, Inda Citraninda. 2012. *Busana Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1960. *Java In The 14th Century: A Study In Cultural History, The Nagara-Kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 AD. Volume III Translations*. Leiden: The Hague- Martinus Nijhoff.
- Priswanto, Hery. 2014. "Orang-Orang Asing Di Majapahit." In *Majapahit: Batas Kota Dan Jejak Kejayaan Di Luar Kota*, edited by Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, 21–38. Yogyakarta: Kepel Press.
- Purwanto, Heri; Titasari, Coleta Palupi. 2018. "Arca Di Candi Cetho: Interpretasi Baru Sebagai Arca Panji." *Forum Arkeologi* 31 (1): 57–74.
- Putra, Putu Pradnyana Adi; Redig, I Wayan; Aryana, A. A. Gde. 2018. "Variasi Ikonografi Arca-Arca Perwujudan Perunggu Koleksi Museum Bali Dan BPCB Bali-Nusa Tenggara." *Humanis* 22 (1): 41–47.
- Ramadhan, Reza Bakhtiar. 2017. "Penggunaan Sorban Dalam Bingkai Kesalehan." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 12 (2): 60–66.
- Rao, Gopinatha. 1916. *Element of Hindu Iconography Vol II, Part II*.
- Redig, I Wayan. 1998. "Siva-Lokesvara Dan Visnu-Lokesvara (Sinkretisme Siva Dan Visnu Dengan Avalokitesvara)." In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, 68–80. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Santiko, Hariani. 2013. "Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi." *Jurnal Sejarah Dan Budaya* Tahun Ketu (1): 1–8.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcanaan Gaṇeśa Masa Kadiri Dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.
- Sharma, Mahesh. 2014. "Pahari Harihara or Harahari: Nuanced Iconography." In *Indian Painting: Themes, Histories, Interpretations, Essays in Honour of B.N. Goswamy*, edited by Padma Sharma, Mahesh; Kaimal, 286–95. New Delhi: Mapin Publishing Gp. Pty. Ltd.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. 1993. "Arca Tidak Beratribut Dewa Di Bali: Sebuah Kajian Ikonografis Dan Fungsional." Universitas Indonesia.
- Subroto. 1974. "Arca Durga Candi Merak Dalam Perbandingan." *Berita Antropologi*, no. 15: 78–85.
- Suwitha, I Putu Gede. 2019. "Wacana 'Kerajaan Majapahit Bali': Dinamika Puri Dalam Pusaran Politik Identitas Kontemporer." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4 (1): 3–14.
- Thamrin, Mahandis Yoananta. 2019. "Studi Ikonografi Mengungkap Puncak Keindahan Seni Pahat Majapahit." <https://Nationalgeographic.Grid.Id/Read/131803238/Studi-Ikonografi-Mengungkap-Puncak-Keindahan-Seni-Pahat-Majapahit?Page=all>. 2019.
- Widnya, I Ketut. 2008. "Pemujaan Siva-Buddha Dalam Masyarakat Hindu Di Bali." *Mudra* 22 (1): 39–54.
- Sumber Gambar:
- BPCB Jawa Tengah. 2016. Hariharamurti. Diperoleh dari laman [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/Harihara\(murti/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/Harihara(murti/) yang diakses pada tanggal 16 Agustus 2020
- BPCB Jawa Timur. 2016. Relief Cerita di Caṅḍi Kedaton (Cerita Arjunawiwaha). Diperoleh dari laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jatim/relief-cerita-di-caṅḍi-kedaton-cerita-arjunawiwaha/> yang diakses pada tanggal 19 Agustus 2020
- Direktorat PCBM. 2019. Arca Harihara Ditetapkan Sebagai Cagar Budaya Nasional. Diperoleh dari laman <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/arca-harihara-ditetapkan-sebagai-cagar-budaya-nasional/> yang diakses pada tanggal 16 Agustus 2020
- Tanpa nama. 2018. Relief Kisah Sudamala di Caṅḍi Tegowangi. Diperoleh dari laman <https://mblusuk.com/947-Relief-Kisah-Sudamala-di-Caṅḍi-Tegowangi.html> yang diakses pada tanggal 16 Agustus 2020
- Kieven, Lydia. 2018. Statemen oleh Lydia Kieven Berkaitan dengan Diskusi tentang Tafsiran Bertopi di Caṅḍi-Caṅḍi dan Budaya Panji. Diperoleh dari laman <https://www.lydia-kieven.de/wp-content/uploads/2018/04/Statemen-oleh-Lydia-Kieven.pdf> yang diakses pada tanggal 16 Agustus 2020